

**Pengaruh Bentuk Belat Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Desa Anak
Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti
Provinsi Riau**

Oleh :

Ramahan Tinggi Nasution¹⁾, Arthur Brown²⁾, T. Ersti Yulika Sari²⁾

Email: ramadhantingginasution@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tangkapan yang terbanyak dari kedua bentuk belat. Terdiri dari 2 bentuk belat yaitu bentuk  (persegi panjang) dan bentuk U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada alat tangkap bentuk persegi panjang jumlah hasil tangkapan keseluruhannya adalah 57,10 kg terdiri atas 13.541 ekor ikan, sedangkan pada alat tangkap bentuk U adalah 44,70 kg dengan jumlah individu sebanyak 9.313 ekor.

Hasil uji t pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan tidak ada perbedaan hasil tangkapan pada kedua formasi jaring belat. Adapun hasil kondisi lingkungan perairan pada saat penelitian adalah pasang surut yaitu pasang tertinggi mencapai 300-400 cm sedangkan surut terendah mencapai 30-40 cm, kecepatan arus adalah berkisar 10-15 cm/det, suhu berkisar 25-29 °C, salinitas berkisar 35-40 ‰ dan kecerahan berkisar 20-25 cm.

Kata Kunci: Alat tangkap belat, bentuk belat

¹⁾Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

²⁾Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

Influence of Tidal Trap Net (Belat) Shape Formation on Catches in The Village Anak Setatah District of West Rangsang Meranti Islands Regency of Riau Province

By :
Ramahan Tinggi Nasution¹⁾, Arthur Brown²⁾, T. Ersti Yulika Sari²⁾
Email: ramadhantingginasution@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine which catches most of the second form of splint. Consists of two forms of martial arts that is a rectangular shape and form of U. The results showed that the fishing gear rectangular shape overall number of catches is 57.10 kg consisted of 13 541 fish, while the U-shaped gear was brought 44.70 kg sand 9313 fishes.

Results of t-test at 95% confidence level showed no difference in the two formations of the catch nets splint. Waters environmental conditions as long as the study were measured namely the highest tides reach 300-400 cm while the lowest ebbcurrent velocity reaches 30-40 cm, flow velocity is in the range of 10-15 cm/sec, temperatures ranging from 25-29 °C, salinity ranges from 35-40 ‰ and brightness ranges from 20-25 cm.

Keywords: *Tidal trap net, form of splint*

¹⁾Students of the Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

²⁾Lecturer of the Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan ibu kotanya Selatpanjang. Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Palalawan dan Kabupaten Siak sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis sebelah Timur Kabupaten Karimun (Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015)

Alat tangkap belat yang biasa digunakan oleh nelayan yaitu berbentuk setengah lingkaran, bentuk U dan bentuk V. Apan (2011) menyatakan bahwa belat yang dipasang dibibir pantai dengan ukuran panjang hampir 500 meter bahkan lebih, sehingga apabila alat tangkap ini dipasang, maka di perairan tersebut sulit untuk berkembang populasi ikan.

Belat merupakan alat penangkapan ikan di daerah pasang surut dengan cara mengurung bagian genangan air pasang memakai lidi atau jaring (Fauzi, 1996). Alat tangkap belat tergolong alat tangkap yang dapat menangkap ikan dalam jumlah yang banyak, dengan berbagai macam jenis (multi spesies) dan ukuran ikan. Saat ini dioperasikan dengan cara menghadang dan menjebak ikan yang akan kembali ke sungai utama setelah berupaya secara lateral kepinggiran sungai atau paparan banjiran rawa pasang- surut saat air pasang (Rupawan, 2010).

Bentuk alat tangkap yang digunakan pada penelitian ini yaitu berbentuk persegi panjang () dan berbentuk U.

Belat termasuk jenis perangkap dan dalam klasifikasi termasuk alat perangkap yang lain (*other traps*). Belat adalah perangkap yang dipasang di daerah pasang surut, terdiri dari dua lembar jaring sebagai dinding dan kantong diantara kedua jaring tersebut. Dalam operasi penangkapan jaring dipasang setengah lingkaran atau berbentuk V atau U di sebelah laut dan pantai/mangrove disisi daratan. Pemasangan alat dilakukan saat pasang sudah maksimal, dan penangkapan ikan dilakukan pada saat air sudah surut, dimana ikan akan terkurung dan akhirnya terkumpul dalam kantong (Napitupulu, 2011).

Alat tangkap belat dibuat dari bahan jaring pollyetheline (PE) *mesh size* 0,5 inchi, panjang 200 meter, tinggi 2,5 meter. Pada bagian bawah dan atas jaring belat dilengkapi tali ris benang nylon pollyetheline diameter 5,0 mm. Agar jaring bisa terbentang vertikal pada saat operasional, setiap jarak 4 – 5 meter dipasang patok kayu atau bambu diameter 3 – 5 cm (Rupawan, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tangkapan yang terbanyak dari kedua bentuk belat.

Manfaat dari penelitian ini secara umum yaitu sebagai informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan di bidang perikanan dan ilmu kelautan. Khususnya kepada peneliti dan nelayan setempat sebagai bahan ilmu pengetahuan.

BAHAN DAN METODE

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Alat tangkap belat.
2. Meteran sebagai alat ukur.

3. Stop watch dan botol hanyut (untuk mengukur kecepatan arus).
4. *Refractometer* untuk mengukur salinitas perairan.
5. *Termometer* untuk mengukur suhu.
6. Kamera untuk dokumentasi selama penelitian.
7. *Secchi disk* untuk mengukur kecerahan.
8. Tali yang diberi pemberat untuk mengukur kedalaman perairan.
9. Alat tulis.
10. Timbangan sebagai pengukur berat hasil tangkapan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei yaitu mengamati, mencatat dan mengikuti proses penangkapan ikan dengan alat tangkap belat yang berbeda ukuran dan menghitung ikan hasil tangkapan baik jenis maupun jumlah berat maupun jumlah individunya.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder dan data pendukung. Data primer yang diambil adalah dengan cara mencatat berupa informasi seperti alat tangkap beserta hasil tangkapannya dan alat bantu yang digunakan untuk pengoperasian alat tangkap belat. Data sekunder adalah data yang didapat dari instansi maupun literatur-literatur, sedangkan data pendukung berupa pengukuran parameter lingkungan perairan.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah hasil tangkapan secara keseluruhan (kg) serta jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor) berdasarkan bentuk belat dan kondisi oseanografi fisika pasang surut, kecepatan arus, suhu, salinitas, dan kecerahan). Untuk mengetahui adanya pengaruh perbedaan waktu

terhadap jumlah hasil tangkapan belat per unit secara keseluruhan dalam jumlah hasil berat (kg), maka dilakukan uji-t.

PROSEDUR PENELITIAN

1. Mempersiapkan alat tangkap belat.
2. Mengukur tinggi pasang pada satu patok tertentu setelah tiga jam pasang naik.
3. Selanjutnya pengoperasian alat tangkap belat.
4. Mengukur luas dan volume lokasi penangkapan pada alat tangkap  berbentuk (menggunakan rumus persegi panjang untuk luas dan rumus balok untuk volume) dan U (menggunakan aturan Simpson)
5. Alat tangkap belat yang sedang beroperasi ditunggu selama 5-6 jam.
6. Selanjutnya penaikan alat tangkap belat, kemudian hasil tangkapan ikan dihitung berdasarkan berat (kg) dan jenis (ekor).

HASIL DAN PEMBAHASAN

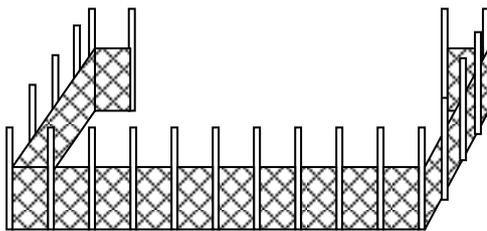
Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kepulauan Meranti secara geografis berada pada koordinat antara sekitar 0° 42' 30" - 1° 28' 0" LU, dan 102° 12' 0" - 103° 10' 0" BT, dan terletak pada bagian pesisir timur Pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triangle*) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah *Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ)* Batam - Tj. Balai Karimun (Eka Fitriani, 2012).

Desa Anak setatah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Luas Desa Anak Setatah yaitu 980 Ha. Batas wilayah anak setatah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sialang Pasung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bantar dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bantar/Selat Malaka. Ketinggian tanah dari permukaan laut 3 meter dengan topografi dataran rendah, sedangkan daerah abrasinya 2,5 km Perairan Anak Setatah merupakan perairan bercampur lumpur dimana bentuk pantainya landai dan berlumpur, di sekitar pantai banyak ditumbuhi vegetasi dan pohon mangrove yang tersebar luas di sekitar pinggiran pantai (Laporan Tahunan Desa Anak Setatah, 2014)

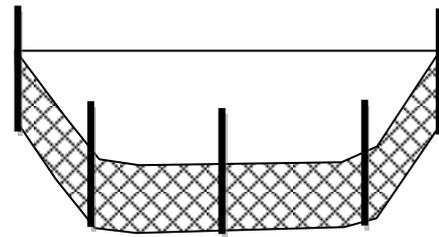
Alat Tangkap Belat

Alat tangkap belat yang terdapat di Desa Anak Setatah Kec. Rangsang Barat Kab. Kepulauan Meranti yang digunakan selama penelitian adalah dengan panjang 250 meter. Adapun ukuran dan bentuk alat tangkap pertama yaitu dengan volume sebesar 0 - 25.989,6 m³ dan luas sebesar 6664 m² (Gambar 1). Sedangkan ukuran dan bentuk alat tangkap kedua dengan volume sebesar 0 - 18.289,5 m³ dan luas sebesar 2066 m² (Gambar 2).



Gambar 1. Alat tangkap belat bentuk

U



Gambar 4. Alat tangkap belat bentuk U

Konstruksi Alat Tangkap Belat

Belat terdiri dari jaring, tali ris atas, tali ris bawah dan pancang.

- **Jaring alat tangkap belat**

Alat tangkap belat yang ada dilapangan terbuat dari bahan *polyethelene* (PE) dengan ukuran mesh sizenya adalah 0,5 inchi. Kemudian panjang jaringnya 250 meter dengan lebar alat 2,5 meter yang biasanya dibeli dalam keadaan sudah siap dan ada juga yang hanya membeli atau menyediakan bahan lalu diupahkan.

- **Tali ris atas dan tali ris bawah**

Tali ris atas dan bawah mempunyai diameter yang sama yaitu 0,8 cm. Pada tali ris atas talinya dilebihkan setiap 8 meter. Panjang tali ris atas sama dengan panjang alat tangkap belat akan tetapi pada 8 meter alat tangkap tali ris atas di lebihkan sepanjang 3 m. Tali yang berukuran 3 m ini berfungsi untuk mengikatkan alat tangkap pada pancang. Sedangkan pada tali ris bawah panjangnya sama dengan panjang alat tangkap belat.

- **Catak dan penyauk (tangguk)**

Catak terbuat dari besi yang berukuran 4-5 inchi, ujung catak sengaja diruncingkan untuk menghindari ikan yang mempunyai sengatan berbahaya misalnya lepu (*Pterois volitans*) dan sembilang (*Euristhromus meroceps*) kontak langsung dengan tangan. Penyauk (tangguk) ini berfungsi

untuk mempermudah pengambilan hasil tangkapan ikan. Terutama terhadap ikan-ikan yang berbahaya seperti ikan sembilang (*Euristhromus merocaps*), belukang (*Plotosus canius*) dan lepu (*Pterois volitans*).

- **Pancang dan semat**

Pancang pada alat tangkap belat berfungsi menegakkan alat tangkap pada saat pengoperasian. Pancang biasanya terbuat dari pohon bakau (*Rhizophora* sp) yang tinggi pancang tersebut mencapai 5-6 meter dengan diameter 5 cm. Pada saat pengoperasian biasanya pancang yang tertanam di lumpur setinggi 50 cm. Pada bagian bawah pancang terdapat paku yang berukuran 3 inci berfungsi sebagai penahan alat tangkap pada tali ris bawah.

Semat terbuat dari pohon bakau (*Rhizophora* sp) yang ukurannya 50-60 cm dengan diameter 2-3 cm. Semat ini berfungsi sebagai pancang tambahan untuk menancapkan tali ris bawah pada belat yang dipasang pada keadaan tanah yang agak keras (tidak berlumpur).

- **Armada penangkapan belat**

Sampan yang dioperasikan di perairan Anak Setatah pada alat tangkap belat mempunyai ukuran panjang (*Length Over All*) yaitu 6 meter, lebar sampan 1,2 meter dan dalam sampan 1 meter.

Daerah Pengoperasian Belat

Daerah penangkapan alat tangkap belat di daerah Anak Setatah berjarak \pm 200 meter dari pantai, waktu tempuh menuju lokasi penangkapan belat selama 5 menit. Nelayan menentukan daerah penangkapan belat dengan cara memperhatikan letak kayu patok yang sudah terpasang pada penangkapan sebelumnya. Adapun daerah tersebut merupakan daerah

yang terjadi pasang surut. Belat pada umumnya dioperasikan menghadap bibir pantai dengan bentuk setengah lingkaran, U atau V. Pada penelitian ini bentuk belat yang digunakan yaitu bentuk  dan bentuk U.

Pemasangan alat tangkap belat biasanya dilakukan sekali dalam sehari semalam, tetapi pengambilan hasil tangkapannya dua kali dalam sehari semalam yaitu pada siang hari dan malam hari. Belat ini biasa dipasang pada pasang naik (pagi hari), pengambilan hasil tangkapan tersebut pada siang hari/pada surut terendah. Kemudian alat tangkap tersebut dibiarkan dan hasil tangkapan selanjutnya diambil pada dini hari. Daerah penangkapan belat berpindah-pindah hari ke hari, belat biasanya dipindahkan pada pagi hari pada saat pasang naik.

Daerah penangkapan pada alat tangkap belat ini berpindah-pindah, karena menurut nelayan setempat ikan tidak akan tertangkap banyak apabila tetap dipasang pada lokasi yang sama.

Parameter Lingkungan Perairan

Parameter lingkungan termasuk salah satu faktor dari hasil penangkapan. Gunarso (1985) menyatakan bahwa selain tingkah laku ikan aspek lain yang perlu diketahui adalah pengaruh lingkungan seperti suhu, salinitas, intensitas cahaya dan arus. Adapun parameter lingkungan yang dihitung antara lain kecepatan arus, salinitas, suhu dan pasang surut. Hasil dari perhitungan parameter lingkungan yang dihitung selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter lingkungan daerah penangkapan ikan

No	Tanggal	Kecepatan Arus cm/detik		Suhu (°C)	
		Siang	Malam	Siang	Malam
1	29 Mei 2015	10	10	28	25
2	30 Mei 2015	11	12	27	25,4
3	31 Mei 2015	12	12	26	23
4	1 Juni 2015	12	13	28	26
5	2 Juni 2015	13	15	26,8	24
6	3 Juni 2015	14	15	26	24,7
Kisaran		10-15		25-29	

No	Tanggal	Salinitas (‰)		Kecerahan (cm)	
		Siang	Malam	Siang	Malam
1	29 Mei 2015	40	35	23	20
2	30 Mei 2015	38	35	23	20
3	31 Mei 2015	37	40	25	23
4	1 Juni 2015	35	36	22	20
5	2 Juni 2015	38	37	23	21
6	3 Juni 2015	38	37	24	23
Kisaran		35-40		20-25	

Adapun hasil perhitungan pasang surut pada daerah penangkapan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

selat-selat sempit dengan kisaran pasang surut yang tinggi (Nontji,1991). Organisme yang hidup di perairan pantai dan perairan

Tabel 2. Pasang Surut pada Daerah Penangkapan

No	Hari	Pasang Surut			
		Pasang Tertinggi (cm)		Surut Terendah (cm)	
		Siang	Malam	Siang	Malam
1	29 Mei 2015	300	340	32	30
2	30 Mei 2015	320	350	35	34
3	31 Mei 2015	380	400	33	37
4	1 Juni 2015	390	380	38	36
5	2 Juni 2015	370	350	35	39
6	3 Juni 2015	340	370	35	39
Kisaran		300 – 400		30 – 40	

Pasang surut pada daerah penelitian terjadi 2 kali dalam sehari semalam. Jarak pasang terendah ke surut terendah yaitu 175 meter, sedangkan jarak antara pasang tertinggi dengan pasang terendah yaitu 40 cm. Pasang tertinggi mencapai 300 – 400 cm sedangkan surut terendah mencapai 30 – 40 cm.

Arus yang disebabkan oleh pasang surut biasanya lebih banyak dapat diamati di perairan pantai pada

pasang surut adalah organisme yang mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan seperti fluktuasi suhu yang ekstrim, intensitas cahaya, pasang surut dan gelombang di sepanjang pantai (Nybakken, 1988).

Pasang surut terjadi selama 24 jam sebanyak dua kali, yang berbeda dalam tinggi dan waktunya. Berdasarkan Nybakken (1988), keadaan pasang surut yang terjadi seperti ini tergolong pasang surut

campuran condong ke harian ganda (*mixed tide, prevalling semi diurnal*), karena mempunyai dua pasang naik dan dua pasang surut.

Arus di perairan Anak Setatah dipengaruhi oleh pasang surut. Pada saat pasang arah arus dari timur ke barat dan pada saat surut arah arus dari barat ke timur. Kecepatan arus di daerah penangkapan selama penelitian berkisar antara 10-15 cm/detik. Semakin cepat arus hasil tangkapan berkurang, hal ini disebabkan jika arus terlalu kuat maka ikan akan terbawa arus dan sukar berenang ke pantai berkaitan dengan ini Awaluddin (1983) menyatakan bahwa kecepatan arus untuk daerah tangkapan belat sebaiknya tidak terlalu kuat, cukup membuat ikan terbawa ke daerah pantai.

Harahap (1999) menyatakan terdapat 4 kategori kecepatan arus yaitu: 0-25 cm/detik disebut arus lambat, kecepatan arus 25-50 cm/detik disebut arus sedang, kecepatan arus 50-100 cm/detik disebut arus cepat dan kecepatan arus diatas 100 cm/detik disebut arus sangat cepat. Jadi kecepatan arus selama penelitian tergolong ke dalam kecepatan arus lambat. Menurut Beckley (1991), arus selalu berhubungan dengan kedalaman, dimana pada kedalaman yang lebih dalam, gerakan air menjadi lambat.

Suhu merupakan parameter penting dalam lingkungan perairan. Suhu sangat menentukan keadaan biologis yang terdapat dalam air dan keaktifannya. Suhu perairan dipengaruhi oleh intensitas cahaya matahari yang masuk ke perairan dan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengatur proses kehidupan dan penyebaran organisme. Suhu perairan selama

penelitian berkisar antara 25-29⁰C. Kisaran suhu di perairan Anak Setatah tidak menunjukkan adanya fluktuasi yang tinggi. Menurut Gunarso (1985) untuk perairan Indonesia (tropis) tidak begitu jelas memberikan gambaran bagaimana pengaruhnya terhadap perikanan. Hal ini disebabkan oleh perairan Indonesia mempunyai variasi suhu tahanan yang kecil jika dibandingkan dengan perairan sub tropis.

Suhu yang cukup tinggi juga mempengaruhi kebiasaan makan ikan, ikan-ikan cenderung sedikit makan pada suhu yang lebih tinggi. Ikan-ikan kurang tertarik untuk muncul kepermukaan dan mencari makan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hutabarat dan Evans (1986), yaitu kisaran suhu pada daerah tropis relatif stabil karena cahaya matahari lebih banyak mengenai daerah ekuator daripada daerah kutub. Hal ini dikarenakan cahaya matahari yang merambat melalui atmosfer banyak kehilangan panas sebelum cahaya tersebut mencapai kutub. Suhu di lautan kemungkinan berkisar antara -1.87⁰C (titik beku air laut) di daerah kutub sampai maksimum sekitar 42⁰C di daerah perairan dangkal.

Salinitas secara umum dapat dikatakan sebagai jumlah kandungan garam dari suatu perairan yang dinyatakan dalam per mil (‰), salinitas merupakan faktor yang sangat penting yang memberi kemampuan organisme beradaptasi dengan lingkungan. Salinitas di suatu perairan selalu berubah-ubah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pola sirkulasi air, penguapan, curah hujan, serta banyaknya aliran sungai yang bermuara di pantai. Berdasarkan

salinitas di daerah penelitian yaitu berkisar antara 35-40 ‰.

Hasil penelitian di lapangan dapat kita bandingkan yang dikemukakan Supangat (2000), yaitu konsentrasi rata-rata garam terlarut adalah 35 ppt. Dalam air permukaan lautan, kisaran salinitas adalah 33-37 ppt tetapi bila paparan laut dalam kondisi lokal kisaran melebar menjadi 28-40 ppt atau lebih.

Pengukuran kecerahan perairan Anak Setatah yaitu berkisar antara 22-25 cm. Kecerahan ini tergolong rendah disebabkan oleh kondisi dasar perairan yang berlumpur dan dangkal, sehingga pengadukan terjadi di perairan yang dapat mengurangi kecerahan sehingga ikan yang tertangkap lebih banyak yang mempunyai sungut (sembilang) yang digunakan sebagai alat peraba atau indera penciuman untuk mencari makan. Simorangkir (1993) menyatakan bahwa pada perairan alami, kekeruhan dan kecerahan merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan

pemantulan cahaya oleh permukaan laut.

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan ikan di Desa Anak Setatah sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan. Musim penangkapan di Desa Anak Setatah terdiri dari 4 musim yaitu musim barat, musim timur, musim selatan dan musim utara. Pada musim utara nelayan tidak melakukan penangkapan karena hasil tangkapan tidak begitu banyak. Tangkapan utama alat tangkap belat adalah udang putih (*Penaeus merguensis*), ikan kurau (*Polydactylus octonemus*), ikan sembilang (*Euristhromus meroceps*), ikan kakap (*Lates calcarifer*), ikan gulama (*Pseudocienna amovensis*) dan ikan belanak (*Valamugil seheli*). Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil tangkapan belat yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa total hasil tangkapan ikan

Tabel 3. Hasil tangkapan ikan pada belat bentuk persegi panjang

		Waktu pengamatan				
Pengamatan (hari)	Tanggal	Hasil Tangkapan ikan				
		Kg		Rata-rata	Ekor	
		Siang	Malam			Siang
1	29 Mei 2015	1,30	25	13,15	318	6051
2	30 Mei 2015	1	20	10,5	215	5501
3	31 Mei 2015	0,8	9	4,90	84	1282
Jumlah		57,1		28,55	13541	
Rata-rata		9,52		9,52	2241,83	

produktifitas alami dan merupakan salah satu faktor penting yang sangat berhubungan dengan susunan spesies dan komunitas dan proses-proses hidupnya.

Nybakken (1992) menyatakan bahwa kecerahan perairan dipengaruhi oleh absorpsi cahaya oleh air, panjang gelombang cahaya, padatan tersuspensi dan

pada alat tangkap bentuk persegi panjang adalah sebesar 57,1 kg (13541 ekor) dan ikan yang sering tertangkap adalah udang. Hasil tangkapan harian terbanyak yaitu pada hari ke-1 penangkapan malam hari.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa total hasil tangkapan ikan pada alat tangkap 2 adalah sebesar

Tabel 4. Hasil tangkapan ikan pada belat berbentuk U ada pengaruh bentuk belat

Pengamatan (hari)	Tanggal	Waktu pengamatan					
		Hasil tangkapan ikan			Rata-rata	Ekor	
		Kg		Siang		Malam	
1	1 Juni 2015	2	11	6,50	505	2332	
2	2 Juni 2015	2,8	15	8,90	588	3056	
3	3 Juni 2015	3,4	10,5	6,95	720	2112	
Jumlah		44,7		22,35	9313		
Rata-rata		7,45		7,45	1552,17		

44,7 kg (9313 ekor) dan ikan yang sering tertangkap adalah ikan kapas. Hasil tangkapan harian terbanyak yaitu pada hari ke-2 penangkapan malam hari. Dilihat dari rata-rata berat ikan, ikan yang tertangkap pada alat tangkap pertama dan alat tangkap kedua berbeda karena selisih rata-rata hasil tangkapan lebih dari 5 kg.

Hasil penelitian selama 6 hari menggunakan alat tangkap belat didapatkan jumlah hasil tangkapan terbanyak terdapat pada belat bentuk persegi panjang yaitu Udang Putih (*Penaeus merguensis*) sebanyak 26 kg dan terendah terdapat pada belat berbentuk U yaitu Ikan Belanak (*Valamugil seheli*), Ikan Lidah (*Cynoglossus lingua*) dan Ikan Sebelah (*Isettodes irumei*) sebanyak 0,5 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan demikian bentuk alat tangkap yang baik digunakan di Desa Anak Setatah yaitu bentuk persegi panjang dengan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan alat tangkap belat berbentuk U. Hal ini disebabkan oleh panjang bagian penghadang (bagian horizontal) pada alat tangkap belat.

Perhitungan dengan menggunakan uji T maka $T_{hit} < 0,025 < T_{tab} 2,132$, maka H_0 ditolak yang

terhadap hasil tangkapan ikan. Maka

bentuk belat yang bagus digunakan untuk menghasilkan hasil tangkapan yang optimal yaitu pada alat tangkap belat bentuk persegi panjang.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti alat tangkap belat ini dengan ukuran alat tangkap yang berbeda dengan mengukur pasang surut setiap harinya dan jumlah hari penelitiannya minimal 8 hari supaya menghasilkan alat tangkap belat ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apan, 2011. <http://halloriau.com/read-otonomi-15949-2011-10-17-nelayan-tradisional-keluhkan-alat-tangkap-belat.html>. Nelayan Tradisional Keluhkan Alat Tangkap Belat. Diakses pada tanggal 8 agustus 2015 pukul 16.00 WIB.
- Awaluddin. 1983. Penangkapan Ikan dengan Belat di Perairan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis. Kertas Karya, Fakultas Perikanan Universitas Riau. (tidak diterbitkan). Pekanbaru. 45 hal.
- Beckley. 1991. The Ichthoplankton Assemblage of The Algoa Bay

- nearshore in relation to Costal Zone Utilization by Juvenile Fish. *Sout African Journal of Zoology* 21 : 244-252
- Fauzi. 1996. Kumpulan Istilah Perikanan, Lembaga Pelayanan Informasi dan Kajian (LPIK). Pekanbaru. 203 hal.
- Gunarso, W. 1985. Tingkah Laku Ikan Dalam Hubungannya dengan Alat, Metode dan Teknik Penangkapan.
- Harahap, S. 1999. Tingkat Pencemaran Perairan Pelabuhan Tanjung Balai Karimun Kepulauan Riau Ditinjau dari Komunitas Makrozoobenthos. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Hutabarat, S. dan S.M. Evans. 1986. Pengantar Oseanografi. Jakarta: Djambatan.
- Kabupaten Kepulauan Meranti. 2015. http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Meranti. Dikunjungi tanggal 21 februari 2015 pukul 11.25 wib.
- Laporan Tahunan Desa Anak Setatah. 2014. Data Profil Desa.
- Napitupulu, R.F. 2011. <http://rexson-napitupulu.blogspot.com/> Dikunjungi tanggal 5 Mei 2015 pukul 10.00 WIB.
- Nontji, A. 1991. Laut Nusantara. Djembatan. Jakarta. 127 hal.
- Nybakken, J.W. 1988. Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis. P.T. Gramedia. Jakarta.
- Nybakken, J.W. 1992. Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis. Terjemahan: H. M. Eidman, Koesoeboiono, D.G. Bengen, M. Hutomo dan S. Sukardjo. Gramedia. Jakarta. 456 hal.
- Rupawan. 2010. *Kelimpahan Dan Komposisi Hasil Tangkapan Blad (Beach Barrier Traps) Di Perairan Estuari Sungai Siak Riau*. Prosiding Seminar Nasional Limnologi V Balai Riset Perikanan Perairan Umum.
- Soeseno, S. 1977. Teknologi Penangkapan dan Pengolahan Ikan. Yayasan Kanisius: Jakarta. 190 hal.
- Supangat. 2000. <http://kuliahitukeren.blogspot.com/2011/02/temperatur-dan-salinitas-air-laut.html>.